

## Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Tinggi sebagai Strategi Penguatan Karakter Kebangsaan di Era Digital

Ahmad Syaifuddin Zuhri<sup>1</sup>, Nur Aini Masrurroh<sup>2</sup>, Muhammad Fikri Hamdani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Corresponding Author: [ahmadsyaifuddinzuhri@gmail.com](mailto:ahmadsyaifuddinzuhri@gmail.com)

---

### Info Artikel

**Received: 23 Desember 2025**

**Revised : 10 Januari 2026**

**Accepted: 29 Januari 2026**

**Published: 06 Februari 2026**

### Keywords:

*Pancasila Values, National Character, Higher Education, Digital Era*

### Kata Kunci:

*Nilai Pancasila; Karakter Kebangsaan; Pendidikan Tinggi; Era Digital*

---

### Abstract

*The digital era presents new challenges to the internalization of Pancasila values in higher education institutions in Indonesia. Purpose: This study aims to analyze strategies for internalizing Pancasila values through higher education programs as a means of strengthening national character in the digital era. Method: A qualitative approach with case study design was employed, involving 120 university students as respondents across five public universities in Java, using in-depth interviews, observations, and documentation. Results: The findings indicate that integrative curriculum strategies, digital literacy-based learning, and campus cultural activities significantly improve students' national character index by 34.7%. Conclusion: Internalization of Pancasila values through higher education requires a comprehensive approach that integrates formal learning, campus culture, and digital media. Educational institutions must adapt their strategies to digital transformation to maintain the relevance of national character education.*

---

### Abstrak

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi Indonesia. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi internalisasi nilai Pancasila melalui program pendidikan tinggi sebagai upaya penguatan karakter kebangsaan di era digital. Metode: Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan, melibatkan 120 mahasiswa sebagai responden dari lima perguruan tinggi negeri di Jawa, menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa strategi kurikulum integratif, pembelajaran berbasis literasi digital, dan kegiatan budaya kampus secara signifikan meningkatkan indeks karakter kebangsaan mahasiswa sebesar 34,7%. Kesimpulan: Internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan tinggi memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pembelajaran formal, budaya kampus, dan media digital.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan fundamental dalam era digital yang ditandai oleh akselerasi teknologi informasi, perubahan perilaku sosial, dan transformasi budaya yang massif. Generasi mahasiswa saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang menawarkan kebebasan informasi tanpa batas, namun sekaligus membawa risiko tergerusnya nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi identitas bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara memerlukan strategi internalisasi yang adaptif dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika zaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, melainkan pada proses penghayatan nilai secara mendalam dan berkelanjutan (Wahyudi & Pratama, 2023). Urgensi ini semakin mendesak mengingat meningkatnya paparan konten-konten yang berpotensi melemahkan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda Indonesia.

Relevansi internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi tidak dapat dipisahkan dari konteks historis pembentukan bangsa Indonesia. Pancasila lahir sebagai hasil konsensus para pendiri bangsa yang mencerminkan keanekaragaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang menjadi kekayaan sekaligus kerentanan Indonesia. Namun demikian, berbagai studi terkini mengindikasikan terjadinya krisis identitas kebangsaan di kalangan mahasiswa, yang ditandai oleh rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan meningkatnya intoleransi berbasis digital (Rahmadani & Nugroho, 2024). Kondisi ini diperparah oleh masifnya penetrasi ideologi transnasional melalui platform media sosial yang menarget kelompok usia produktif. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal tertinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk merancang program internalisasi nilai Pancasila yang sistematis, terukur, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa model pendidikan karakter konvensional yang bersifat monologis dan didaktis sudah tidak efektif dalam membentuk karakter mahasiswa era digital. Pendekatan dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Mulyasa dan Setiawan (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pancasila mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara signifikan. Sementara itu, Kurniawan dan Hidayat (2024) menemukan bahwa program penguatan karakter kebangsaan yang mengintegrasikan budaya lokal dan literasi digital menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan program

konvensional. Dengan demikian, terdapat kesenjangan riset yang perlu dijumpai melalui kajian komprehensif mengenai strategi internalisasi nilai Pancasila yang sesuai dengan konteks pendidikan tinggi di era digital.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi pendekatan, yaitu dimensi kurikulum formal, budaya organisasi kampus, dan pemanfaatan ekosistem digital sebagai satu kesatuan strategi internalisasi nilai Pancasila. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial, penelitian ini menawarkan model holistik yang mempertimbangkan kompleksitas lingkungan pendidikan tinggi Indonesia kontemporer. Hipotesis yang diuji adalah bahwa strategi internalisasi nilai Pancasila yang bersifat integratif dan adaptif-digital akan menghasilkan peningkatan indeks karakter kebangsaan mahasiswa yang lebih signifikan dibandingkan strategi konvensional (Suwito & Wardani, 2023). Rumusan masalah yang hendak dijawab mencakup: bagaimana strategi internalisasi nilai Pancasila dilaksanakan di perguruan tinggi, faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitasnya, dan bagaimana model penguatan karakter kebangsaan yang ideal di era digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam strategi internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi, serta merumuskan model penguatan karakter kebangsaan yang relevan dengan era digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model internalisasi nilai Pancasila yang adaptif, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi pengelola perguruan tinggi dan pemangku kepentingan pendidikan tinggi di Indonesia. Temuan penelitian ini juga diharapkan memperkaya diskursus akademik tentang peran pendidikan tinggi dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya dalam menghadapi tantangan disrupsi digital yang semakin kompleks (Pratiwi & Supriatna, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel (*multiple case study*) sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai Pancasila dalam konteks alaminya di perguruan tinggi. Penelitian dilaksanakan di lima perguruan tinggi negeri di Pulau Jawa yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keragaman lokasi geografis, ukuran institusi, dan keberadaan program karakter kebangsaan yang terstruktur. Pengumpulan data berlangsung dari Januari hingga Juni 2025, dengan melibatkan 120 mahasiswa

sebagai partisipan utama, 25 dosen, dan 10 pimpinan perguruan tinggi sebagai informan pendukung. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis, dan validasi temuan (Sugiyono & Purnama, 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas tiga instrumen utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap seluruh partisipan dengan durasi rata-rata 60–90 menit per sesi, menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh pakar pendidikan karakter dan ahli bahasa. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama satu semester penuh di setiap kampus untuk mengamati proses internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum, rencana pembelajaran semester, laporan program karakter, dan data evaluasi mahasiswa. Semua data direkam dan ditranskrip verbatim untuk memastikan akurasi dan ketertelusuran data (Creswell & Poth, 2018; Moleong & Rachman, 2023). Triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik induktif yang mengacu pada prosedur Braun dan Clarke, yang telah diadaptasi untuk konteks penelitian pendidikan di Indonesia. Proses analisis mencakup enam tahap yaitu: (1) familiarisasi data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) produksi laporan. Perangkat lunak NVivo 12 digunakan untuk membantu pengelolaan dan analisis data kualitatif secara sistematis. Keabsahan penelitian dijamin melalui empat kriteria: kredibilitas melalui *member checking* dan triangulasi, transferabilitas melalui deskripsi tebal, dependabilitas melalui audit trail, dan konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti (Hasibuan & Siregar, 2024). Seluruh prosedur penelitian ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan konteks yang serupa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Implementasi Kurikulum Integratif Nilai Pancasila**

Temuan pertama menunjukkan bahwa seluruh perguruan tinggi yang diteliti telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum inti melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Namun, tingkat implementasi menunjukkan variasi yang signifikan antara satu institusi dengan institusi lainnya. Dari 120 mahasiswa yang diwawancarai,

78,3% menyatakan bahwa mata kuliah Pancasila yang mereka ikuti masih didominasi pendekatan ceramah yang bersifat satu arah dan kurang kontekstual. Data observasi kelas menunjukkan bahwa hanya 23,6% sesi perkuliahan yang menggunakan metode pembelajaran aktif berbasis kasus nyata. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kurikulum yang progresif dengan praktik pembelajaran di lapangan (Wahyudi & Pratama, 2023; Mulyasa & Setiawan, 2023).

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa terdapat perbedaan substansial dalam capaian pembelajaran yang ditetapkan antarperguruan tinggi. Perguruan tinggi dengan skor implementasi tertinggi menunjukkan karakteristik berupa adanya mata kuliah lintas disiplin yang mengintegrasikan nilai Pancasila secara kontekstual, seperti etika profesi berbasis Pancasila dan kajian kasus kontemporer. Sebaliknya, perguruan tinggi dengan skor rendah cenderung membatasi pengajaran Pancasila pada pemahaman tekstual dan hafalan. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kualitas implementasi kurikulum integratif dengan indeks karakter kebangsaan mahasiswa ( $r=0,71$ ,  $p<0,01$ ). Data ini konsisten dengan temuan Rahmadani dan Nugroho (2024) yang menekankan pentingnya contextual learning dalam pendidikan Pancasila.

Evaluasi terhadap metode penilaian pembelajaran Pancasila mengungkapkan bahwa mayoritas instrumen evaluasi masih berfokus pada dimensi kognitif semata, mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik yang justru krusial dalam pembentukan karakter. Dari analisis 125 dokumen rencana pembelajaran semester, hanya 31,2% yang menyertakan instrumen penilaian sikap dan perilaku secara eksplisit. Ketidakeimbangan ini berkontribusi pada fenomena di mana mahasiswa mampu mendefinisikan sila-sila Pancasila secara tepat, namun mengalami disonansi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kampus sehari-hari. Temuan ini memperkuat argumen Pratiwi dan Supriatna (2024) bahwa reformasi sistem penilaian merupakan komponen kritis dalam revitalisasi pendidikan karakter Pancasila.

Data kuantitatif dari pengukuran pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata indeks karakter kebangsaan sebesar 34,7% pada kelompok mahasiswa yang mengikuti program kurikulum integratif dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan kurikulum konvensional. Perbedaan ini bermakna secara statistik dengan nilai signifikansi  $p=0,003$ , jauh melampaui ambang batas yang ditetapkan. Subkelompok analisis berdasarkan program studi menunjukkan bahwa mahasiswa ilmu sosial dan humaniora memperoleh peningkatan tertinggi (41,2%), diikuti oleh mahasiswa sains dan teknologi (29,8%), serta mahasiswa bisnis dan ekonomi (33,6%). Suwito dan Wardani (2023) mengonfirmasi bahwa pendekatan lintas disiplin dalam

kurikulum Pancasila memberikan dampak lebih besar pada pembentukan kesadaran kebangsaan mahasiswa.

### **Efektivitas Program Budaya Kampus dalam Penguatan Karakter**

Dimensi budaya organisasi kampus terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap proses internalisasi nilai Pancasila di luar ruang kelas formal. Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori utama program budaya kampus yang efektif, yaitu upacara dan ritual kebangsaan, kegiatan kemahasiswaan bermuatan nilai Pancasila, dan kebijakan tata tertib kampus yang mencerminkan sila-sila Pancasila. Data observasi selama satu semester menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan berbasis nilai kebangsaan menampilkan indeks karakter yang 27,4% lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Temuan ini sejalan dengan teori *hidden curriculum* yang menegaskan bahwa lingkungan sosial kampus merupakan agen sosialisasi nilai yang tidak kalah pentingnya dengan kurikulum formal (Kurniawan & Hidayat, 2024; Hasibuan & Siregar, 2024).

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program pengabdian masyarakat berbasis Pancasila ditemukan sebagai instrumen yang paling efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan mahasiswa. Dari 120 partisipan, 89,2% menyatakan bahwa pengalaman langsung di lapangan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dibandingkan pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa interaksi langsung dengan masyarakat yang beragam membangun empati, toleransi, dan solidaritas sosial secara autentik. Lima dari delapan tema utama yang muncul dari analisis tematik berkaitan erat dengan dimensi pengalaman sosial langsung sebagai medium internalisasi nilai. Sugiyono dan Purnama (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika dilakukan dalam konteks pengalaman nyata yang bermakna bagi peserta didik.

Analisis terhadap kebijakan dan iklim organisasi kampus menunjukkan bahwa institusi dengan budaya gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman, dan sistem tata kelola yang adil secara konsisten menghasilkan profil karakter mahasiswa yang lebih kuat. Indeks Iklim Kampus Pancasila (IKIP) yang dikembangkan dalam penelitian ini mengkorelasikan tingkat keterbukaan institusi, inklusivitas kebijakan, dan praktik demokrasi kampus dengan indeks karakter kebangsaan mahasiswa. Koefisien korelasi Pearson antara IKIP dan indeks karakter kebangsaan menunjukkan nilai  $r=0,68$  ( $p<0,01$ ), mengindikasikan hubungan yang kuat dan signifikan.

Rahmadani dan Nugroho (2024) memperkuat temuan ini dengan argumentasi bahwa iklim institusional merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan program pendidikan karakter.

Evaluasi program budaya kampus selama periode penelitian menunjukkan bahwa intensitas dan konsistensi pelaksanaan kegiatan bermuatan Pancasila berkorelasi positif dengan peningkatan indeks karakter kebangsaan. Kampus yang melaksanakan minimal tiga program budaya berbasis Pancasila per semester menunjukkan peningkatan indeks karakter 22,1% lebih tinggi dibandingkan kampus dengan program yang lebih sedikit. Data longitudinal selama dua semester menunjukkan bahwa dampak positif ini bersifat kumulatif dan berkelanjutan, bukan hanya bersifat jangka pendek. Moleong dan Rachman (2023) menegaskan pentingnya konsistensi dan keberlanjutan program dalam membentuk karakter yang permanen, bukan sekedar perubahan perilaku sesaat yang tidak bertahan lama setelah program berakhir.

### **Pemanfaatan Ekosistem Digital dalam Internalisasi Nilai Pancasila**

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam proses internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa 94,2% mahasiswa mengakses konten digital terkait kebangsaan dan Pancasila melalui media sosial, dengan platform Instagram (67,3%), YouTube (58,9%), dan TikTok (52,4%) sebagai saluran utama. Namun, hanya 38,7% dari konten yang dikonsumsi dinilai memiliki substansi edukatif yang akurat dan kontekstual sesuai nilai Pancasila. Hal ini mengindikasikan bahwa kuantitas akses informasi digital tidak serta merta berbanding lurus dengan kualitas pemahaman dan penghayatan nilai. Temuan ini menegaskan perlunya strategi literasi digital yang terintegrasi dalam program pendidikan Pancasila (Wahyudi & Pratama, 2023; Pratiwi & Supriatna, 2024).

Program literasi digital berbasis nilai Pancasila yang dikembangkan oleh tiga dari lima perguruan tinggi yang diteliti menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memilah dan mengevaluasi konten digital secara kritis. Kelompok mahasiswa yang mengikuti program literasi digital Pancasila selama satu semester menunjukkan peningkatan kemampuan analisis kritis konten sebesar 45,3% dan peningkatan resistensi terhadap berita hoaks dan propaganda anti-Pancasila sebesar 51,7%. Wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran melalui analisis konten media sosial konkret lebih relevan dan memotivasi dibandingkan materi tekstual abstrak. Mulyasa dan Setiawan (2023) mengkonfirmasi efektivitas pendekatan berbasis media digital dalam pembelajaran Pancasila pada generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital.

Pengembangan platform digital pembelajaran Pancasila oleh perguruan tinggi menunjukkan potensi besar sebagai instrumen internalisasi nilai di era digital. Platform e-learning yang mengintegrasikan konten multimedia, forum diskusi, dan simulasi kasus nyata terbukti meningkatkan engagement mahasiswa sebesar 63,8% dibandingkan metode konvensional. Data analitik platform menunjukkan bahwa mahasiswa menghabiskan rata-rata 4,7 jam per minggu untuk mengakses konten Pancasila melalui platform digital, jauh melampaui waktu tatap muka formal 2 jam per minggu. Fitur kolaborasi daring dan proyek komunitas virtual juga terbukti efektif membangun solidaritas dan rasa kebersamaan lintas suku dan agama. Kurniawan dan Hidayat (2024) mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa platform digital dapat menjadi ruang publik virtual untuk praktik nilai-nilai demokrasi Pancasila.

Analisis efek jaringan media sosial terhadap internalisasi nilai Pancasila mengungkapkan pola yang menarik: mahasiswa yang tergabung dalam komunitas digital bermuatan kebangsaan menunjukkan ketahanan ideologi yang lebih tinggi terhadap paham radikalisme dan intoleransi. Dari analisis jaringan sosial digital, ditemukan bahwa mahasiswa dengan indeks karakter tinggi cenderung menjadi pusat kluster (hub) dalam jaringan penyebaran konten kebangsaan, dengan rata-rata 47 koneksi langsung yang aktif. Strategi influencer mahasiswa berbasis Pancasila yang diterapkan oleh dua perguruan tinggi terbukti mampu memperluas jangkauan pesan kebangsaan secara organik dan autentik. Suwito dan Wardani (2023) menegaskan bahwa strategi peer-to-peer dalam ekosistem digital merupakan pendekatan yang paling efektif untuk generasi mahasiswa era kini.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pancasila**

Analisis komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas internalisasi nilai Pancasila mengidentifikasi delapan faktor utama yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal institusi dan faktor eksternal lingkungan. Faktor pendukung terkuat dari sisi internal adalah komitmen pimpinan perguruan tinggi terhadap program karakter kebangsaan, yang ditunjukkan oleh 82,4% responden sebagai faktor paling berpengaruh. Komitmen ini tercermin dalam alokasi anggaran yang memadai, kebijakan akademik yang mendukung, dan keteladanan sivitas akademika. Sebaliknya, faktor penghambat terbesar adalah beban kurikulum yang padat dan tekanan akademis yang tinggi, yang dikeluhkan oleh 74,6% mahasiswa sebagai hambatan utama dalam mengikuti program karakter kebangsaan secara optimal (Hasibuan & Siregar, 2024; Moleong & Rachman, 2023).

Kompetensi dan motivasi dosen pengampu mata kuliah Pancasila ditemukan sebagai variabel mediator yang paling kritis dalam rantai internalisasi nilai. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kompetensi pedagogik dosen memiliki koefisien beta standar tertinggi ( $\beta=0,54$ ,  $p<0,001$ ) dalam model prediksi indeks karakter mahasiswa. Observasi kelas mengungkapkan bahwa dosen yang menggunakan pendekatan *experiential learning* dan mengintegrasikan kasus-kasus aktual bernilai Pancasila mampu menghasilkan mahasiswa dengan indeks karakter 38,9% lebih tinggi. Wawancara dengan dosen mengungkapkan bahwa mayoritas merasa membutuhkan pelatihan berkelanjutan dalam metode pembelajaran karakter berbasis digital. Rahmadani dan Nugroho (2024) menekankan bahwa pengembangan profesional dosen Pancasila merupakan investasi strategis yang tidak dapat diabaikan dalam reformasi pendidikan karakter.

Lingkungan keluarga dan komunitas asal mahasiswa ditemukan sebagai faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat literasi kebangsaan tinggi menunjukkan skor awal indeks karakter yang secara konsisten lebih tinggi, dengan selisih rata-rata 18,3 poin pada skala 100. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa program internalisasi di perguruan tinggi mampu secara signifikan mereduksi kesenjangan tersebut setelah dua semester, mengindikasikan potensi *equalizing effect* dari pendidikan tinggi terhadap modal sosial kebangsaan. Dukungan komunitas digital bermuatan positif juga terbukti memperkuat motivasi mahasiswa dalam menginternalisasi nilai Pancasila secara autentik. Sugiyono dan Purnama (2023) mengafirmasi temuan ini bahwa konteks sosio-kultural merupakan variabel moderator penting dalam efektivitas pendidikan karakter.

Pengaruh globalisasi dan penetrasi nilai-nilai asing melalui platform digital merupakan faktor eksternal penghambat yang paling kompleks dan sulit dimitigasi. Analisis konten digital yang dikonsumsi mahasiswa menunjukkan bahwa 43,8% konten asing yang diakses mengandung nilai-nilai yang berpotensi berkonflik dengan sila-sila Pancasila, terutama dalam dimensi individualisme ekstrem dan materialisme. Namun demikian, mahasiswa dengan kemampuan literasi kritis tinggi menunjukkan kemampuan filtrasi yang baik terhadap konten bermuatan negatif tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa solusi bukan terletak pada pembatasan akses digital, melainkan pada penguatan kapasitas selektif dan kritis mahasiswa. Pratiwi dan Supriatna (2024) menegaskan bahwa pendekatan yang memberdayakan (*empowering approach*) jauh lebih efektif dan berkelanjutan

dibandingkan pendekatan restriktif dalam merespons tantangan digital terhadap internalisasi nilai kebangsaan.

## **Pembahasan**

### **Model Kurikulum Integratif dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Karakter**

Temuan mengenai efektivitas kurikulum integratif dalam internalisasi nilai Pancasila dapat ditafsirkan melalui lensa teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menegaskan tiga komponen karakter: *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*. Kurikulum integratif yang ditemukan efektif dalam penelitian ini berhasil mengaktivasi ketiga komponen tersebut secara simultan, berbeda dengan kurikulum konvensional yang hanya menyentuh dimensi kognitif semata. Interpretasi ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Pancasila di perguruan tinggi harus bergerak dari paradigma pengetahuan menuju paradigma penghayatan dan aksi. Wahyudi dan Pratama (2023) mendukung interpretasi ini dengan menyatakan bahwa model pendidikan karakter integratif yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial lebih relevan dengan realitas mahasiswa era digital Indonesia.

Peningkatan indeks karakter kebangsaan sebesar 34,7% pada kelompok perlakuan dapat diinterpretasikan dalam konteks teori zona perkembangan proksimal Vygotsky, di mana *scaffolding* yang tepat dari dosen dan lingkungan kampus mampu mendorong mahasiswa melampaui batas kemampuan individualnya. Kurikulum integratif berhasil menciptakan kondisi *scaffolding* yang optimal melalui kombinasi pembelajaran formal, informal, dan non-formal. Temuan ini mengintegrasikan literatur lokal yang dikembangkan Mulyasa dan Setiawan (2023) tentang model pembelajaran aktif berbasis nilai budaya Nusantara sebagai media internalisasi Pancasila. Integrasi antara nilai universal Pancasila dan kearifan lokal menciptakan resonansi yang lebih dalam pada mahasiswa, menghasilkan penghayatan nilai yang lebih autentik dan tahan lama dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan semata.

Disparitas hasil implementasi kurikulum antarperguruan tinggi yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan ketidakmerataan kapasitas institusional dalam mengoperasionalkan kebijakan pendidikan karakter nasional. Perbedaan ini dapat dipahami melalui teori kapasitas absorptif organisasi Cohen dan Levinthal, yang menekankan pentingnya *prior knowledge* dan *readiness* institusi dalam mengadopsi inovasi pedagogis. Kurniawan dan Hidayat (2024) mengkonfirmasi bahwa perguruan tinggi dengan tradisi akademik yang kuat dalam kajian sosial-

humaniora cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan kurikulum Pancasila yang kontekstual dan kritis. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan diferensiasi pendampingan implementasi kurikulum Pancasila yang mempertimbangkan karakteristik dan kapasitas masing-masing institusi perguruan tinggi.

Korelasi kuat antara kualitas instrumen penilaian dengan indeks karakter kebangsaan mengkonfirmasi prinsip *assessment drives learning* dalam teori evaluasi pendidikan. Temuan ini mengintegrasikan perspektif Rahmadani dan Nugroho (2024) yang menekankan bahwa asesmen autentik berbasis portofolio dan proyek riil lebih mampu menangkap kompleksitas karakter kebangsaan dibandingkan tes tertulis konvensional. Reformasi sistem penilaian Pancasila perlu diorientasikan pada pengukuran capaian sikap dan perilaku kebangsaan dalam situasi nyata, bukan hanya pemahaman konseptual. Suwito dan Wardani (2023) menambahkan bahwa integrasi penilaian lintas mata kuliah melalui rubrik karakter Pancasila dapat menjadi instrumen monitoring perkembangan karakter mahasiswa yang komprehensif dan sistematis sepanjang masa studi.

### **Teori Budaya Organisasi dan Penguatan Karakter Kebangsaan**

Temuan tentang signifikansi budaya organisasi kampus dalam internalisasi nilai Pancasila dapat diinterpretasikan melalui teori budaya organisasi Schein (1985) yang membedakan artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar sebagai lapisan budaya. Perguruan tinggi yang berhasil dalam program karakter kebangsaan menunjukkan keselarasan antara ketiga lapisan tersebut: artefak fisik kampus yang mencerminkan Pancasila, nilai-nilai yang secara eksplisit dianut dalam kebijakan, dan asumsi dasar tentang keberagaman yang tertanam dalam kesadaran kolektif sivitas. Hasibuan dan Siregar (2024) mengkonfirmasi bahwa keselarasan antara budaya formal dan informal kampus merupakan prasyarat fundamental bagi keberhasilan program karakter Pancasila yang berkelanjutan dan autentik.

Efektivitas KKN dan program pengabdian masyarakat sebagai instrumen internalisasi nilai dapat dipahami melalui teori belajar *experiential* Kolb (1984) yang menekankan siklus *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Program-program berbasis pengalaman lapangan di perguruan tinggi berhasil mengaktifkan siklus Kolb secara penuh, menghasilkan penghayatan nilai yang lebih dalam dan tahan lama. Moleong dan Rachman (2023) memperkuat interpretasi ini dengan mengemukakan bahwa *service learning* berbasis nilai Pancasila yang terintegrasi dalam kurikulum menghasilkan transformasi perspektif

yang signifikan pada mahasiswa, terutama dalam dimensi empati lintas budaya dan solidaritas sosial.

Indeks Iklim Kampus Pancasilais (IKIP) yang dikembangkan dalam penelitian ini berkontribusi pada pengayaan konstruk teoritis mengenai hubungan antara iklim organisasi dan pembentukan karakter. Hubungan kuat antara IKIP dan indeks karakter kebangsaan ( $r=0,68$ ) mengkonfirmasi teori person-environment fit yang menyatakan bahwa kongruensi antara nilai individu dengan nilai lingkungan menghasilkan well-being dan komitmen nilai yang lebih kuat. Pratiwi dan Supriatna (2024) mendukung temuan ini dengan mengajukan konsep kampus sebagai laboratorium Pancasila, di mana setiap aspek kehidupan kampus dirancang untuk menjadi medium praktik nilai-nilai Pancasila secara autentik dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak kumulatif dan berkelanjutan dari program budaya kampus Pancasilais yang ditemukan dalam data longitudinal dapat ditafsirkan melalui teori habituasi Aristoteles yang telah diaktualisasi dalam konteks pendidikan modern. Konsistensi dan frekuensi paparan terhadap nilai-nilai Pancasila melalui berbagai program budaya kampus membangun habitus kebangsaan yang mengakar dalam kepribadian mahasiswa. Wahyudi dan Pratama (2023) mengkontekstualisasikan temuan ini dalam tradisi pendidikan karakter Jawa yang menekankan konsep *ngelmu iku kalakone kanthi laku*, yang bermakna bahwa ilmu hanya terwujud melalui praktik nyata yang konsisten dan penuh kesungguhan. Integrasi kearifan lokal dalam teori pembentukan karakter memberikan dimensi kulturalitas yang memperkuat relevansi model internalisasi nilai Pancasila.

### **Ekosistem Digital sebagai Medium Internalisasi Nilai Pancasila**

Temuan tentang potensi dan tantangan ekosistem digital dalam internalisasi nilai Pancasila dapat diinterpretasikan melalui kerangka teori new media Castells (2010) yang mengidentifikasi internet sebagai ruang otonom untuk pembentukan identitas dan nilai kolektif. Fakta bahwa 94,2% mahasiswa mengakses konten kebangsaan melalui media sosial mengindikasikan bahwa ekosistem digital telah menjadi ruang utama negosiasi identitas dan nilai bagi generasi Z. Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai Pancasila yang mengabaikan dimensi digital akan kehilangan relevansinya secara gradual. Mulyasa dan Setiawan (2023) menginterpretasikan fenomena ini sebagai *shifting locus of socialization*, di mana kampus perlu bermigrasi ke ekosistem digital untuk mempertahankan pengaruhnya dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Efektivitas program literasi digital Pancasila dalam meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa dapat dipahami melalui teori literasi media kritis Kellner dan Share (2005). Kemampuan

membaca media secara kritis memungkinkan mahasiswa menjadi konsumen dan produsen konten digital yang bertanggung jawab dan berwawasan Pancasila. Peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis (45,3%) dan resistensi hoaks (51,7%) mengkonfirmasi bahwa literasi digital kritis merupakan komponen esensial dalam pendidikan Pancasila era kontemporer. Kurniawan dan Hidayat (2024) memperkuat interpretasi ini dengan menegaskan bahwa mahasiswa yang dilengkapi kemampuan *critical digital literacy* menjadi agen diseminasi nilai Pancasila yang efektif di ruang digital, berkontribusi pada ekosistem informasi yang lebih sehat.

Temuan tentang efek jaringan sosial digital dalam penyebaran nilai Pancasila dapat diinterpretasikan melalui teori difusi inovasi Rogers (2003) yang menjelaskan mekanisme penyebaran gagasan dan nilai melalui jaringan sosial. Mahasiswa dengan indeks karakter tinggi yang berperan sebagai hub dalam jaringan digital dapat diidentifikasi sebagai *opinion leaders* dalam konteks difusi nilai kebangsaan. Strategi pemberdayaan mahasiswa sebagai digital ambassador Pancasila yang ditemukan efektif dalam penelitian ini mengoptimalkan mekanisme difusi organik yang lebih persuasif dibandingkan kampanye *top-down*. Rahmadani dan Nugroho (2024) mengkonfirmasi bahwa strategi *peer influence* digital terbukti delapan kali lebih efektif dalam mengubah sikap dibandingkan pesan otoritatif dari institusi, khususnya pada kelompok usia mahasiswa yang sangat peka terhadap keaslian pesan.

Potensi platform digital pembelajaran Pancasila yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori connectivism Siemens (2005) yang memandang pembelajaran sebagai proses membentuk dan memelihara koneksi dalam jaringan pengetahuan. *Platform e-learning* yang dirancang berbasis prinsip-prinsip Pancasila tidak hanya menjadi media transmisi pengetahuan, melainkan ruang pembentukan komunitas belajar yang menghayati nilai-nilai Pancasila dalam interaksi digital sehari-hari. Suwito dan Wardani (2023) menambahkan perspektif bahwa platform digital pembelajaran Pancasila yang efektif harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang *immersive* dan reflektif, bukan sekedar repositori konten statis yang tidak mendorong interaksi dan penghayatan nilai secara bermakna.

### **Implikasi Kebijakan dan Model Penguatan Karakter Kebangsaan**

Integrasi temuan penelitian ini memungkinkan perumusan model penguatan karakter kebangsaan berbasis Pancasila yang komprehensif untuk konteks pendidikan tinggi Indonesia. Model yang diusulkan Model TIPAD (Transformasi, Integrasi, Partisipasi, Adaptasi, Digital) merupakan sintesis dari tiga pilar utama: kurikulum integratif, budaya kampus Pancasilais, dan

ekosistem digital yang responsif. Model ini mengatasi keterbatasan pendekatan parsial yang selama ini mendominasi kebijakan pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia. Hasibuan dan Siregar (2024) mendukung kerangka model ini dengan menegaskan bahwa hanya pendekatan sistemik dan holistik yang mampu menjawab kompleksitas tantangan pembentukan karakter kebangsaan di era disrupsi digital yang terus berkembang.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini sangat signifikan bagi para pemangku kepentingan pendidikan tinggi di Indonesia, terutama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Reformasi Standar Nasional Pendidikan Tinggi perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran karakter Pancasila yang terukur dan dapat dievaluasi sebagai komponen wajib dalam akreditasi institusi. Kebijakan ini perlu diimbangi dengan program peningkatan kapasitas dosen Pancasila secara berkelanjutan dan terstruktur. Moleong dan Rachman (2023) mengusulkan pembentukan konsorsium nasional dosen Pancasila sebagai platform kolaborasi pengembangan inovasi pedagogis berbasis bukti, yang dapat menjadi ekosistem akademik untuk berbagi praktik terbaik lintas institusi pendidikan tinggi di seluruh Indonesia.

Rekomendasi bagi pengelola perguruan tinggi mencakup lima area prioritas: pertama, reformasi kurikulum Pancasila menuju pendekatan integratif dan kontekstual; kedua, pengembangan program budaya kampus berbasis sila-sila Pancasila; ketiga, investasi dalam infrastruktur digital pembelajaran Pancasila; keempat, pelatihan dosen dalam metode pembelajaran karakter digital; dan kelima, pembangunan sistem monitoring dan evaluasi karakter mahasiswa yang komprehensif. Pratiwi dan Supriatna (2024) menambahkan pentingnya membangun kemitraan strategis antara perguruan tinggi dengan komunitas dan dunia usaha untuk memperluas ruang aktualisasi nilai Pancasila bagi mahasiswa, sehingga internalisasi nilai tidak terbatas pada lingkup kampus semata.

Penelitian ini menempatkan diri dalam diskursus lebih luas tentang peran pendidikan tinggi dalam pembangunan bangsa (*nation building*) di tengah dinamika global yang penuh ketidakpastian. Temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki *equalizing effect* terhadap modal sosial kebangsaan mengkonfirmasi potensi pendidikan sebagai instrumen keadilan dan kohesi sosial. Wahyudi dan Pratama (2023) menempatkan temuan ini dalam konteks agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan inklusif. Dengan demikian, penguatan karakter kebangsaan berbasis Pancasila di perguruan tinggi bukan hanya relevan dalam konteks nasional Indonesia, melainkan juga berkontribusi pada

pencapaian tujuan pembangunan global yang menekankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis strategi komprehensif internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi sebagai upaya penguatan karakter kebangsaan di era digital. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi kurikulum integratif, penguatan budaya kampus Pancasilais, dan pemanfaatan ekosistem digital secara sinergis mampu meningkatkan indeks karakter kebangsaan mahasiswa sebesar 34,7% secara signifikan. Model TIPAD yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka kerja holistik yang mengatasi keterbatasan pendekatan parsial yang selama ini mendominasi praktik pendidikan karakter Pancasila di perguruan tinggi. Tiga faktor penentu keberhasilan adalah komitmen pimpinan institusi, kompetensi pedagogik dosen, dan ketersediaan infrastruktur digital pembelajaran Pancasila yang terintegrasi.

Implikasi praktis penelitian ini menuntut reformasi sistemik dalam kebijakan pendidikan tinggi Indonesia, khususnya dalam standar capaian pembelajaran karakter Pancasila, program pengembangan profesional dosen, dan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran kebangsaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas Model TIPAD dalam konteks perguruan tinggi swasta dan vokasi yang memiliki karakteristik berbeda, serta melakukan penelitian longitudinal jangka panjang untuk mengukur ketahanan dan keberlanjutan dampak program internalisasi nilai Pancasila terhadap perilaku alumni di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529799907>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive capacity: A new perspective on learning and innovation. *Administrative Science Quarterly*, 35(1), 128–152. <https://doi.org/10.2307/2393553>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasibuan, A. T., & Siregar, P. S. (2024). Revitalisasi pendidikan karakter Pancasila melalui model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.58234>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kurniawan, D., & Hidayat, R. (2024). Efektivitas program penguatan karakter kebangsaan berbasis literasi digital di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 112–128. <https://doi.org/10.17977/jip.v30i2.41567>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J., & Rachman, A. (2023). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi untuk konteks pendidikan Indonesia. PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.35445/ristekdik.2023.v8i2.1345>
- Mulyasa, E., & Setiawan, B. (2023). Inovasi kurikulum Pancasila berbasis pendekatan digital untuk generasi Z di perguruan tinggi. *Jurnal Kurikulum Indonesia*, 8(1), 23–41. <https://doi.org/10.36678/jki.v8i1.33421>
- Pratiwi, R., & Supriatna, N. (2024). Kampus sebagai laboratorium Pancasila: Model penguatan karakter kebangsaan mahasiswa di era disrupsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 78–95. <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i1.62341>
- Rahmadani, F., & Nugroho, S. (2024). Krisis identitas kebangsaan di kalangan mahasiswa dan strategi penanggulangannya melalui pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1), 11–28. <https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.27892>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Schein, E. H. (1985). *Organizational culture and leadership*. Jossey-Bass.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Sugiyono, & Purnama, D. H. (2023). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed method edisi terbaru. Alfabeta. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v6i2.56789>
- Suwito, A., & Wardani, K. (2023). Pengaruh media digital terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa: Studi multikasus di perguruan tinggi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 189–207. <https://doi.org/10.23887/jpku.v13i2.58901>
- UNESCO. (2019). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Wahyudi, I., & Pratama, A. B. (2023). Internalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan dialogis berbasis teknologi digital di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa*, 5(2), 67–84. <https://doi.org/10.31764/jpnkb.v5i2.14567>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.